

## **BAB II**

### **PENYUSUNAN KERANGKA TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

#### **A. Deskriptif Teoritik**

##### **1. Hakikat Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

###### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Kegiatan belajar yang telah dilakukan akan memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar dapat diketahui melalui penilaian, hal ini berfungsi untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran. Hasil belajar ini tidak semata-mata siswa saja yang terlibat namun gurupun terlibat. Dalam kegiatan belajar mengajar terjadi interaksi antara guru dengan murid. Menurut Dimiyanti dan Mudjiono hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.<sup>1</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, dari sisi guru, tindak mengajar akan diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar siswa. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan puncak dari berakhirnya suatu proses kegiatan belajar.

Menurut Oemar Hamalik hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.<sup>2</sup> Berdasarkan pengertian tersebut,

---

<sup>1</sup> Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal.3

<sup>2</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara,2001), hal.27

hasil belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku individu kearah yang lebih baik, dari yang tidak mengetahui sesuatu menjadi tahu.

Sudjana menyatakan bahwa hasil belajar didefinisikan sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>3</sup> Jadi berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa mengikuti proses belajar. Pengalaman yang diperoleh dari guru, teman, buku atau lingkungannya. Seseorang yang sudah belajar kemampuannya tidak akan sama sebelum ia belajar.

Benyamin Bloom dalam Sudjana mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual, ranah afektif berkenaan dengan sikap, ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.<sup>4</sup> Ketiga ranah tersebut menjadi objek dari penilaian hasil belajar. Dari ketiga ranah tersebut, ranah kognitif yang paling sering dinilai oleh guru karena berkaitan dengan kemampuan intelektual anak dalam menguasai materi pembelajaran yang telah diberikan.

Menurut Anderson dan Krathwohl dalam Eveline dan Nara membagi ranah kognitif menjadi 6, yaitu:

---

<sup>3</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal.22

<sup>4</sup> *Ibid*, hal.22

1) Mengingat (C1): meningkatkan ingatan atas materi yang disajikan dalam bentuk yang sama seperti yang diajarkan; 2) Mengerti/pemahaman (C2): mampu membangun arti dari pesan pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, tulisan maupun grafis; 3) Memakai/menerapkan (C3): menggunakan prosedur untuk mengerjakan latihan maupun memecahkan masalah; 4) Menganalisis (C4): memecah bahan-bahan kedalam unsur-unsur pokoknya dan menentukan bagaimana bagian-bagian saling berhubungan satu sama lain dan kepada keseluruhan struktur; 5) Menilai (C5): membuat pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar tertentu; 6) Mencipta (C6): membuat suatu produk yang baru dengan mengatur kembali unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam suatu pola atau stuktur yang belum pernah ada sebelumnya.<sup>5</sup>

Keenam ranah kognitif di atas merupakan perbaikan yang sebelumnya telah dikemukakan oleh pendahulunya yaitu Bloom. Ranah kognitif menurut Bloom dapat dilihat pada table berikut ini

**Tabel 2.1**  
**Perbaikan Struktur Ranah Kognitif**

<b>Taksonomi Bloom<sup>6</sup></b>	<b>Taksonomi Perbaikan Kognitif</b>
Pengetahuan	Mengingat
Pemahaman	Memahami
Aplikasi	Menerapkan
Analisis	Menganalisis
Sinteisis	Menilai
Penilaian	Menciptakan

Ranah afektif yang dikemukakan Krathwohl, Bloom, dan Masia dalam Siregar dan Nara, meliputi tujuan belajar yang berkenaan dengan minat,

<sup>5</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hal.9

<sup>6</sup> Sudjana, *op. cit.*, hal.23-28

sikap, dan nilai serta pengembangan penghargaan dan penyesuaian diri.

Ketiga ahli tersebut membagi ranah afektif menjadi 5, yaitu:

1) Penerimaan Penerimaan, yaitu bersedia menerima suatu sistem nilai dengan memperhatikan nilai tersebut, 2) Pemberian respons, yaitu memberikan respons dengan berpartisipasi 3) Pemberian nilai atau penghargaan, yaitu kesediaan dalam penerimaan suatu nilai dan menggunakan sistem nilai yang dipilih, 4) Pengorganisasian, yaitu kesediaan dalam pengorganisasian suatu nilai yang telah dipilih dan digunakan, 5) Karakterisasi yaitu karakteristik meliputi perilaku yang ditampilkan seseorang secara berkelanjutan dengan memperhatikan suatu nilai yang telah sebelumnya sudah diorganisasikan.<sup>7</sup>

Perilaku ditampilkan oleh siswa sebagai buah dari proses belajar di lingkungan sekolah. Siswa mengikuti dan menaati aturan yang telah ditentukan sehingga menjadi suatu kebiasaan. Pendidik perlu memperhatikan dan merancang program kegiatan pembelajaran yang ditujukan peserta didik, karena untuk mencapai suatu keberhasilan dalam proses belajar yang optimal tidak lepas dari karakteristik afektif peserta didik.

Ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan diantaranya gerakan tubuh. Dave dalam Siregar dan Nara menemukan lima jenjang tujuan belajar pada ranah psikomotor, antara lain:

1) Meniru: kemampuan mengamati suatu gerakan agar dapat merespons; 2) Menerapkan: kemampuan mengikuti pengarah, gerakan pilihan dan pendukung dengan membayangkan gerakan orang lain; 3) Memantapkan: kemampuan respons yang terkoreksi atau respons dengan kesalahan-kesalahan terbatas dan minimal; 4) Merangkai: koordinasi rangkaian gerak dengan membuat aturan yang tepat; 5) Naturalisasi: gerakan yang dilakukan secara rutin dengan menggunakan energi fisik dan psikis yang minimal.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Siregar dan Nara, *op. cit.*, hal.11

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal.11-12

Berdasarkan beberapa pengertian hasil belajar yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan (kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotor) yang dimiliki seseorang melalui interaksi pembelajaran dan pengalaman belajarnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti sehingga terjadi perubahan setelah proses belajar menjadi seseorang yang mempunyai perkembangan mental dan perilaku yang lebih baik dari sebelumnya.

## **b. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial**

### **a) Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Pada dasarnya ilmu berkembang dari dua cabang yakni *the natural sciences* dan *the social sciences*.<sup>9</sup> Ilmu-ilmu alam (*the natural sciences*) mempelajari zat yang membentuk alam semesta. Ilmu-ilmu sosial (*the social sciences*) mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan hubungan dan kegiatan manusia.

Ilmu-ilmu sosial pada perkembangannya menjadi antropologi (mempelajari manusia dalam perspektif waktu dan tempat), psikologi (mempelajari proses mental dan kelakuan manusia), ekonomi (mempelajari manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya), sosiologi (mempelajari struktur organisasi sosial manusia), politik (mempelajari sistem dan proses

---

<sup>9</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005), hal. 93

dalam kehidupan manusia berpemerintahan dan bernegara).<sup>10</sup> Batas lingkup ilmu-ilmu tersebut sesuai dengan batas pengalaman dan metode yang digunakan dalam menyusun dan telah teruji secara empiris.

Pada jenjang sekolah dasar siswa dibekali berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibangun oleh ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu sosial tersebut diajarkan di sekolah dasar dalam bentuk Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Menurut Permendiknas No. 24 tahun 2006, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.<sup>11</sup> Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Pengertian di atas sejalan dengan Khoiru Ahmad dan Amri yang mengemukakan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.<sup>12</sup> Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dari berbagai ilmu sosial seperti geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tata Negara, dan

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal.94

<sup>11</sup> Permendiknas, *Kurikulum IPS SD*, 2006 (<https://awidyarso65.files.wordpress.com/2008/08/permendiknas-no-24-th-2006-ttg-kurikulum-ips-sd.pdf>), , hal. 582. Di akses tanggal 24 Oktober 2016

<sup>12</sup> Iif Khoiru Ahmad dan Sofan Amri, *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustakakarya, 2011), hal. 10

sosiologi dengan melalui pendekatan pendidikan dan mempunyai makna bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui konsep tersebut siswa diharapkan mampu menghadapi segala permasalahan hidup dan kondisi sosial yang dinamis. Ilmu Pengetahuan Sosial pada sekolah dasar juga berfungsi membekali siswa dengan pengetahuan sosial yang berguna untuk masa depannya, keterampilan sosial dan intelektual dalam membina perhatian dan kepedulian sosialnya.

Menurut Nasution dalam Chadijah, Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dan lingkungan fisik maupun dalam lingkungan sosialnya dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu-ilmu sosial.<sup>13</sup> Menurut penjelasan diatas dapat disimpulkan IPS merupakan mata pelajaran yang membahas tentang manusia dengan lingkungan fisik maupun hubungan sosial secara keseluruhan sebagai suatu proses pendidikan.

Ilmu Pengetahuan Sosial dapat dikatakan sebagai mata pelajaran yang berisi tentang manusia, masyarakat serta hubungan maupun perkembangannya di masa lalu sampai saat ini. Ilmu Pengetahuan Sosial juga mengkaji interaksi yang terjadi baik interaksi antara manusia maupun interaksi yang terjadi antara manusia dengan lingkungannya yang selalu bergerak dinamis.

---

<sup>13</sup> Chadijah, SPkaluku dan Dewi Nurmallasari, *Dasar-Dasar IPS*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2001), hal.74

Menurut Ahmadi, Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah (*elementary and secondary school*).<sup>14</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, IPS merupakan suatu program pendidikan yang menggabungkan beberapa ilmu-ilmu sosial yang telah dipilih dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak usia SD.

Pengertian di atas, sejalan dengan Soemantri dalam Sapriya mengemukakan bahwa pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.<sup>15</sup> Melalui mata pelajaran IPS di SD diharapkan para siswa dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya, serta memiliki keterampilan dalam mengkaji dan memecahkan masalah-masalah sosial tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan Integrasi berbagai cabang ilmu sosial yang berkaitan dengan realita dan isu sosial serta mempersoalkan manusia dan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya.

---

<sup>14</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal.2

<sup>15</sup> Sapriyah, *Konsep dan Pembelajaran Pendidikan IPS*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal.11

## **b) Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**

Ada beberapa tujuan pendidikan IPS yang menggambarkan bahwa pendidikan IPS merupakan bentuk pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang memungkinkan anak berpartisipasi dalam kelompoknya, baik itu keluarga, teman bermain, sekolah, masyarakat, bangsa dan Negara.

Nur Hadi dalam Susanto menyebutkan bahwa ada empat tujuan pendidikan IPS, yaitu: *knowledge, skill, attitude, dan value*.<sup>16</sup> Pertama *knowlwdge*, sebagai tujuan utama dari pendidikan IPS yaitu membantu para siswa untuk mengenal diri mereka sendiri dan lingkungannya, dan mencakup geografi, sejarah, politik, ekonomi, sosiologi psikologi. Kedua, *skill* yang mencakup keterampilan berpikir (*thinking skills*). Ketiga, *attitudes* yang terdiri atas tingkah laku berpikir (*intellectual behavior*) dan tingkah laku sosial (*social behavior*). Keempat, *value* yaitu nilai yang terkandung di dalam masyarakat yang diperoleh dari lingkungan masyarakat maupun lembaga pemerintahan, termasuk di dalamnya nilai kepercayaan, nilai ekonomi, pergaulan antarbangsa, dan ketaatan pada pemerintah dan hukum.

Tujuan pembelajaran IPS yang tercantum dalam kurikulum sekolah dasar 1994, adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-

---

<sup>16</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 146

hari.<sup>17</sup> Hal ini berarti tujuan pendidikan IPS bukan hanya sekedar membekali berbagai informasi yang bersifat hafalan (kognitif) saja, akan tetapi pendidikan IPS harus mampu mengembangkan keterampilan berpikir, agar siswa mampu mengkaji berbagai kenyataan sosial beserta permasalahannya.

### c) Ruang Lingkup IPS

Menurut Depdiknas, ruang lingkup materi pelajaran IPS di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah yang tercantum dalam kurikulum 2006, yaitu: (1) manusia, tempat, dan lingkungan (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan (3) sistem sosial dan budaya (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan.<sup>18</sup>

**Tabel 2.2**  
**Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas V Semester I**

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu-Budha dan Islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa, serta kegiatan ekonomi di Indonesia	1.4 Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia

Ruang lingkup IPS mencakup kehidupan manusia di masyarakat atau manusia dalam konteks sosial. Tiap unsur yang menjadi suatu sistem dari ruang lingkup tersebut, satu sama lain berkaitan sebagai cerminan kehidupan sosial manusia dalam kehidupan masyarakat.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal.149

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 160

### **c. Hasil Belajar IPS**

Berdasarkan penjelasan di atas, hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran IPS, yaitu kemampuan siswa yang diperoleh sebagai akibat pengalaman belajar yang terlihat dari perubahan tingkah laku seseorang yang meliputi tiga aspek diantaranya kognitif. Siswa mendapatkan pengalaman belajar yang berkaitan dengan kehidupan sosial, isu, dan masalah sosial yang terjadi di masyarakat, ilmu sosial ini diajarkan secara terpadu.

## **2. Karakteristik Siswa Kelas V Sekolah Dasar**

Anak usia SD (6-12 tahun) disebut juga masa anak-anak. Pada masa inilah disebut juga sebagai usia matang bagi anak-anak untuk belajar. Menurut Thornburg dalam Sumantri, anak sekolah dasar merupakan individu yang sedang berkembang, barangkali tidak diragukan lagi keberaniannya. Setiap anak sekolah dasar sedang berada dalam perubahan fisik maupun mental mengarah yang lebih baik. Tingkah laku mereka dalam menghadapi lingkungan sosial maupun non-sosial meningkat. Anak kelas lima memiliki kemampuan tenggang rasa dan kerja sama yang lebih tinggi, bahkan ada diantara mereka yang menampakkan tingkah laku mendekati tingkah laku anak remaja permulaan.<sup>19</sup>

Pada siswa SD kelas 5 masuk kedalam kategori masa kelas tinggi yang rentan usianya antara 9 atau 10 tahun – 12 atau 13 tahun, karakteristik siswa kelas tinggi antara lain: 1) Karakteristik fisik, 2) Karakteristik mental, 3) Karakteristik sosial emosional, 4) Karakteristik kecerdasan.

---

<sup>19</sup> M,Syarif Sumantri, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Suara GKYE Peduli Bangsa,2010), hal.15

Pada usia 9-12 tahun memiliki ciri perkembangan sikap individualis sebagai tahap lanjut dari usia 6-9 tahun dengan ciri perkembangan sosial yang pesat. Pada tahapan ini anak/siswa berupaya semakin ingin mengenal siapa dirinya dengan membandingkan dirinya dengan teman sebayanya. Jika proses itu tanpa bimbingan, anak akan cenderung sukar beradaptasi dengan lingkungannya..

Pendidikan IPS di sekolah dasar harus memerhatikan kebutuhan anak yang berada pada usia tersebut. Menurut Piaget, pada usia 6-7 tahun sampai 11 atau 12 tahun anak berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan konkret operasional.<sup>20</sup> Pada tahap ini anak memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang masih sangat jauh. Yang mereka pedulikan masa sekarang (konkret) bukan masa depan yang belum bisa mereka pahami (abstrak). Padahal materi pembelajaran IPS berisi tentang pesan-pesan yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, berbagai cara dan teknik pembelajaran dikaji untuk mengungkapkan konsep-konsep abstrak itu agar dapat di pahami oleh anak.

Berdasarkan karakteristik siswa kelas V yang telah dipaparkan di atas, diharapkan dengan menggunakan metode *problem solving* dalam pembelajaran IPS dapat mengarahkan siswa untuk berpikir kreatif dan berpartisipasi secara aktif baik dalam keluarga ataupun masyarakat dalam

---

<sup>20</sup> Ahmad Susanto, *op.cit.*, hal. 152

memecahkan suatu permasalahan sehingga menyiapkan diri siswa untuk menghadapi berbagai persoalan yang ada di lingkungan sekitarnya. Selain itu, penggunaan metode *problem solving* juga dapat mempengaruhi hasil belajar IPS siswa menjadi lebih baik.

## **B. Metode Pembelajaran**

### **1. Hakikat Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)**

#### **a. Pengertian Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)**

Dalam dunia pendidikan, pada umumnya penggunaan metode yang tepat dalam pengajaran merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan, karena keberhasilan pengajaran sangat tergantung pada cocok tidaknya penggunaan metode pengajaran terhadap suatu topik yang diajarkan sehingga tujuan pengajarannya tercapai dengan baik.

Metode adalah cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.<sup>21</sup> Berdasarkan pendapat tersebut, metode merupakan cara yang digunakan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan berdasarkan fakta dan konsep yang disusun secara teratur.

Menurut J.R David dalam "*Teaching Strategis for College Class Room*" menyebutkan bahwa *method is a way in achieving something* (cara untuk

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 153

mencapai sesuatu).<sup>22</sup> Artinya metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Menurut Djamarah, metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>23</sup>

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa metode merupakan cara yang dipergunakan guru dalam proses pembelajaran dimana setiap guru akan menggunakan metode tertentu dalam menyajikan bahan pelajaran kepada siswanya. Hal ini memudahkan pencapaian tujuan yang diharapkan

Menurut Wardani dalam Nur Hamiyah dan Muhamad Jauhar pemecahan masalah adalah proses menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya ke dalam situasi baru yang belum dikenal. Polya dalam Nur dan Muhamad Jauhar mengartikan pemecahan masalah sebagai suatu usaha untuk mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak begitu segera dapat dicapai.<sup>24</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah adalah upaya mencari jalan keluar untuk mencapai tujuan yang diperoleh sebelumnya kedalam situasi yang baru, yang didapatkan dari pengetahuan yang sudah ada kemudian dikembangkan sehingga mendapatkan jalan keluar yang diharapkan.

---

<sup>22</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), hal. 193

<sup>23</sup> Ahmad Susanto., *op.cit*, hal.153

<sup>24</sup> Nur Hamiyah dan Muhamad Jauhar, *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), hal. 126

Menurut Shoimin, metode *problem solving* adalah salah satu metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam kegiatan proses pembelajaran.<sup>25</sup> Metode ini dapat menstimulasi peserta didik dalam berpikir yang dimulai dari mencari data sampai merumuskan kesimpulan sehingga peserta didik dapat mengambil makna dari kegiatan pembelajaran.

Menurut Pepkin dalam Shoimin, metode *problem solving* adalah suatu metode pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan.<sup>26</sup> Dalam hal ini masalah didefinisikan sebagai suatu persoalan yang tidak rutin dan belum dikenal cara penyelesaiannya. Justru *problem solving* mencari atau menemukan cara penyelesaian atas suatu masalah.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan metode pemecahan masalah merupakan metode pengajaran yang digunakan guru untuk mendorong siswa mencari dan menemukan serta memecahkan persoalan-persoalan. Pemecahan masalah dilakukan dengan cara yang ilmiah, artinya mengikuti kaidah keilmuan seperti yang dilakukan dalam penelitian ilmiah. Oleh sebab itu, dalam memecahkan masalah tidak dilakukan dengan trial dan error (coba-coba), melainkan dilakukan secara sistematis dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hal. 136

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 135

1. Merumuskan masalah dengan memahami, meneliti dan kemudian membatasi masalah;
2. Merumuskan hipotesis;
3. Mengumpulkan data;
4. Menguji hipotesis;
5. Menyimpulkan.<sup>27</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *problem solving* (pemecahan masalah) adalah suatu metode dalam proses pembelajaran yang bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga suatu metode yang merangsang siswa untuk berpikir kreatif untuk memecahkan suatu masalah yang dimulai dengan merumuskan masalah sampai kepada menarik kesimpulan.

#### **b. Langkah-langkah Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)**

Dalam memecahkan masalah dengan metode *problem solving*, maka langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut: 1) masalah sudah ada dan materi diberikan, (2) siswa diberi masalah sebagai pemecah/diskusi, kerja kelompok, (3) masalah tidak dicari, (4) siswa ditugaskan mengevaluasi, (5) siswa memberikan kesimpulan.<sup>28</sup> Berdasarkan langkah-langkah tersebut dapat dikemukakan bahwa masalah dan materi pembelajaran sudah disiapkan oleh guru, untuk menyelesaikan masalah tersebut siswa berdiskusi di dalam

---

<sup>27</sup> Suwana, dkk, *Pengajaran Mikro*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 114

<sup>28</sup> Aris Shoimin., *op.cit*, hal. 137

kelompoknya, setelah menemukan cara untuk penyelesaian masalah, siswa mengevaluasinya, dan menarik suatu kesimpulan.

Metode *problem solving* dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam berbagai bidang studi, juga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kebutuhan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut J.Dewey dalam Gulo penyelesaian masalah pada metode ini dilakukan dalam enam tahap, yaitu:

**Tabel 2.3**  
**Langkah-langkah metode *problem solving***  
**menurut J.Dewey dalam Gulo<sup>29</sup>**

<b>Tahap-tahap</b>	<b>Kemampuan yang diperlukan</b>
1. Merumuskan masalah	Mengetahui dan merumuskan masalah secara jelas
2. Menelaah masalah	Menggunakan pengetahuan untuk memperinci berbagai sudut
3. Merumuskan hipotesis	Berimajinasi dan menghayati ruang lingkup, seba-akibat dan alternative penyelesaian
4. Mengumpulkan, mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis	Kecakapan mencari dan menyusun data. Menyajikan data dalam bentuk diagram, gambar, tabel.
5. Pembuktian hipotesis	Kecakapan menelaah dan membahas data. Kecakapan menghubungkan-hubungkan dan menghitung. Keterampilan mengambil keputusan dan kesimpulan
6. Menentukan pilihan penyelesaian	Kecakapan membuat alternatif penyelesaian. Kecakapan menilai pilihan dengan memperhitungkan akibat yang akan terjadi pada setiap pilihan

<sup>29</sup> W.Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), hal. 115

Langkah-langkah di atas merupakan langkah-langkah pemecahan masalah dengan metode *problem solving* yang akan melibatkan banyak kegiatan sendiri dengan bimbingan dari para pengajar, langkah-langkah yang terdiri dari merumuskan masalah, menelaah masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis dan menentukan pilihan penyelesaian.

Selain langkah-langkah pemecahan masalah yang telah disebutkan di atas juga terdapat pendapat mengenai langkah-langkah pemecahan masalah (*problem solving*) yang lain yaitu: 1) adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan, 2) mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, 3) menetapkan jawaban dari masalah tersebut, 4) menguji kebenaran jawaban tersebut, 5) menarik kesimpulan.<sup>30</sup> Berdasarkan pendapat tersebut dalam langkah-langkah *problem solving* tersebut harus ada suatu masalah yang jelas untuk dipecahkan, setelah ada masalah siswa harus mencari data dari berbagai sumber, setelah menemukan data, siswa harus mencari jawaban dari data yang telah dikumpulkan, siswa harus menguji kebenaran atas jawaban yang diberikan dan menarik kesimpulan atas jawaban yang didapat.

Dari uraian di atas berkaitan dengan langkah-langkah metode *problem solving* peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah metode *problem*

---

<sup>30</sup> Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.92.

*solving* berdasarkan pada beberapa teori di atas yaitu: 1) merumuskan masalah, 2) mengumpulkan data, 3) merumuskan hipotesis, 4) menguji hipotesis, dan 5) menarik kesimpulan.

### **c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Problem Solving***

Pada metode *problem solving* terdapat kelebihan dan kekurangan dalam metode tersebut. Aris Shoimin menyebutkan kelebihan metode *problem solving* yaitu: dapat membuat peserta didik menghayati kehidupan sehari-hari, dapat melatih dan membiasakan para peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif, peserta didik sudah mulai dilatih untuk memecahkan masalahnya, melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan, berpikir dan bertindak kreatif, memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis, mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan, menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.<sup>31</sup>

Metode *problem solving* dapat digunakan oleh guru khususnya dalam pembelajaran IPS sesuai dengan penjelasan di atas tentang kelebihan metode *problem solving* yaitu dapat membuat anak berpikir dan bertindak secara kreatif dalam menyelesaikan suatu masalah sosial baik secara individu ataupun secara kelompok. Oleh sebab itu metode *problem solving* dapat digunakan dalam pembelajaran IPS agar tujuan pembelajaran IPS bisa tercapai.

Kekurangan metode *problem solving* menurut Aris Shoimin, yaitu: memerlukan cukup banyak waktu, melibatkan lebih banyak orang, dapat mengubah kebiasaan peserta didik belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru, dapat diterapkan

---

<sup>31</sup> Aris Shoimin., *op.cit*, hal.137

secara langsung yaitu untuk memecahkan masalah, beberapa pokok bahasan sulit untuk menerapkan metode ini, memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran lain, kesulitan yang mungkin dihadapi.<sup>32</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode *problem solving* juga memiliki kekurangan dalam penerapannya pada proses pembelajaran, karena tidak semua materi dapat diterapkan menggunakan metode *problem solving*. Selain itu, guru juga harus bisa mengatur waktu agar dalam penerapan metode *problem solving* ini, materi pembelajaran dapat tersampaikan kepada siswa sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

#### **d. Pelaksanaan dalam Pembelajaran**

Pada metode pemecahan masalah (*problem solving*), langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan gaya mengajar pemecahan masalah, yaitu: 1) Menyajikan masalah. Guru menyajikan masalah kepada siswa dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan yang merangsang untuk berpikir. Tidak ada penjelasan atau demonstrasi karena pemecahannya bersumber dari anak. 2) Menentukan prosedur. Para siswa harus memikirkan prosedur yang dibutuhkan untuk mencapai pemecahan. Bila usia anak masih muda di kelas awal (kelas 1, 2, atau 3), maka persoalan yang diajarkan juga lebih sederhana, 3) Bereksperimen dan mengeksplorasi. Dalam bereksperimen, siswa mencoba beberapa cara untuk memecahkan masalah serta menilai

---

<sup>32</sup> Nur Hamiyah dan Muhamad Jauhar, *op.cit.*, hal. 131.

dan membuat sebuah pilihan. Ketika mencari-cari jawaban, anaklah yang menentukan arah pemecahannya. Sementara itu, guru hanya berperan sebagai penasihat, seperti menjawab pertanyaan untuk membantu, memberikan komentar dan mendorong siswa. Namun guru tidak mengemukakan jawaban, waktu harus dirancang agar cukup untuk mencari jawaban. 4) Mengamati, mengevaluasi, berdiskusi. Setiap anak perlu untuk memperoleh kesempatan untuk mengemukakan jawaban dan mengamati apa yang ditemukan siswa lainnya. Aneka macam hasil temuan dapat dipertunjukkan oleh anak secara perorangan, kelompok kecil, rombongan yang agak besar, atau bagian dari kelas. Diskusi terpusat pada pengujian pemecahan yang khas. 5) Setelah mengamati pemecahan yang diajukan siswa lainnya dan mengevaluasi alasan dibalik pemecahan yang dipilih, maka perlu dipertimbangkan tentang apa yang perlu dilakukan. Selanjutnya, setiap anak memperoleh kesempatan untuk bekerja kembali melakukan pola geraknya dan menggabungkan satu gagasan dengan gagasan lainnya.

Setelah dijelaskan tentang metode *problem solving* dapat disimpulkan, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya. Siswa dapat memecahkan suatu permasalahan dengan mengeluarkan gagasan atau jawaban yang bervariasi, memberikan banyak cara atau saran dari suatu permasalahan tersebut.

## **2. Hakikat Pembelajaran Konvensional**

Proses pembelajaran akan efektif jika diketahui inti kegiatan belajar yang sesungguhnya. Seorang guru dituntut untuk dapat menguasai berbagai metode pembelajaran karena metode pembelajaran itulah yang dapat memberikan nilai tambah bagi siswa. Salah satu metode pembelajaran yang masih berlaku dan sangat banyak digunakan oleh guru adalah metode pembelajaran konvensional.

### **a. Pengertian Pembelajaran Konvensional**

Menurut Gulo, ceramah merupakan satu-satunya pendekatan yang konvensional dan masih tetap digunakan dalam strategi belajar mengajar.<sup>33</sup> Metode ceramah adalah metode pembelajaran yang sangat sederhana. Namun, kesederhanaan inilah metode ini paling banyak digunakan. Dengan metode ini, pengajaran disampaikan secara lisan oleh guru dalam penyajian materi pelajaran dan peserta didik secara bersama-sama mendengarkan penjelasan guru dan kemudian menyimpulkan materi pembelajaran.

Menurut Pupuh dan Sobry, pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan penyajian materi tersebut melalui penjelasan lisan oleh guru kepada siswa-siswanya.<sup>34</sup> Pendapat ini berarti pembelajaran guru dalam menjelaskan materi adalah dengan secara lisan tanpa menggunakan media pembelajaran.

---

<sup>33</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2005), hal. 136.

<sup>34</sup> Pupuh Faturohman, M. Sbrly Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami* (Bandung: Reflika Aditana, 2009), hal. 55

Menurut Djamarah dan Zain, metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran.<sup>35</sup> Pendapat ini dapat diartikan bahwa melalui metode ceramah siswa lebih pasif karena hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan guru yang lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional merupakan metode pembelajaran yang disebut juga metode ceramah, dimana dalam proses pembelajaran guru menyampaikan materi kepada siswa secara lisan.

### **3. Perbandingan Perlakuan Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol**

Pada penelitian ini diadakan perlakuan dengan menggunakan metode *problem solving* dan pendekatan konvensional. Pada perlakuan ini yang nantinya digunakan sebagai perbandingan hasil belajar IPS kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok ini baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol berada pada tingkatan yang sama, diajarkan oleh guru yang sama. Perbedaannya hanya pada perlakuan penelitian, yaitu perbedaan metode dalam pembelajaran.

Kelompok eksperimen akan diterapkan pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving*, sedangkan kelompok kontrol akan

---

<sup>35</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op, cit.*, hal. 97-98

diterapkan metode konvensional. Pada akhir penelitian kedua kelompok akan diberikan tes akhir yang sama yang akan mengukur hasil belajar IPS.

### C. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dibuat oleh Rusakim dengan judul meningkatkan hasil belajar matematika tentang pecahan campuran melalui pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) di kelas V SDN Pegangsaan 01 Pagi Menteng, Jakarta Timur.<sup>36</sup> Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Pada siklus I penggunaan metode *problem solving* belum mencapai target yang ditetapkan dan dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II menunjukkan peningkatan sebesar 25% dan dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Penelitian ini dilakukan oleh Arsianti Devi, penelitian ini dilaksanakan di SDN Pondok Kopi 04 Jakarta Timur dengan judul “Upaya meningkatkan hasil belajar IPS melalui metode pemecahan masalah (*problem solving*) tentang Permasalahan Sosial Kelas IV di SDN Pondok Kopi 04 Pagi Jakarta Timur”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diperoleh data yaitu pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa kelas IV adalah 56% sedangkan rata-rata tindakan siswa dalam pembelajaran adalah 50% dan data

---

<sup>36</sup> Rusakim, “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika tentang Pecahan Campuran melalui Pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) di Kelas V SDN Pegangsaan 01 Pagi Menteng Jakarta Timur,” Skripsi (Jakarta: UNJ, 2011) hal.82

pemantauan tindakan guru 54% serta proses pembelajarannya 58%. Pada siklus II didapatkan nilai rata-rata hasil belajar kelas adalah 81,07%, data pemantauan siswa 80%, data pemantauan guru 82% dan penilaian proses 82%. Implikasi hasil penelitian ini adalah metode problem solving dapat dijadikan salah satu metode untuk meningkatkan hasil belajar IPS.<sup>37</sup>

Penelitian lain dilakukan oleh Rizki Murti Fajar. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Gendong 04 Jakarta Timur dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS tentang Kenampakan Alam melalui Metode *Problem Solving* di kelas IV SDN Gendong 04 Pagi Jakarta Timur”. Hasil penelitian menunjukkan diperoleh data yaitu presentase nilai pengamatan tindakan guru pada siklus I sebesar 66,33% dan pada siklus II meningkat menjadi 75%. Sedangkan presentase problem solving siswa pada siklus I sebesar 66,66%, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 79,16%. Pada nilai hasil belajar siswa siklus I 60,54%, mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 74,02%. Implikasi hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui metode problem solving dapat meningkatkan hasil belajar IPS di Gendong 04 Pagi Jakarta Timur.<sup>38</sup>

Menurut hasil penelitian dari beberapa peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode problem solving

---

<sup>37</sup> Arsianti Devi, “Upaya meningkatkan hasil belajar melalui metode pemecahan masalah (*problem solving*) tentang Permasalahan Sosial Kelas IV di SDN Pondok Kopi 04 Padi Jakarta Timur”, Skripsi (Jakarta: FIP UNJ, 2014), hal. 92

<sup>38</sup> Rizki Murti Fajar, “Upaya meningkatkan hasil belajar IPS melalui metode pemecahan masalah (*problem solving*) tentang Permasalahan Sosial Kelas IV di SDN Pondok Kopi 04 Pagi Jakarta Timur”, Skripsi (Jakarta: FIP UNJ, 2010), hal.79

berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian metode problem solving merupakan metode yang efektif di dalam proses pembelajaran.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Menurut Permendiknas No.24 tahun 2006, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pembelajaran IPS di SD saat ini lebih pada hafalan bukan pada pemahaman siswa. Guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran sehingga siswa menganggap mata pelajaran IPS membosankan. Karakteristik anak usia SD (6-12 tahun) menurut Thornburg, pada tahap ini tingkah laku mereka dalam menghadapi lingkungan sosial maupun non-sosial meningkat. Anak kelas V memiliki kemampuan tenggang rasa dan kerja sama yang lebih tinggi. Berdasarkan karakteristik anak tersebut guru harus menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran IPS. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode *problem solving*.

Menurut Polya metode *problem solving* merupakan suatu usaha untuk mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak begitu segera dapat dicapai. Berdasarkan pengertian tersebut, metode *problem solving* melatih siswa untuk berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah. Langkah-langkah metode *problem solving* yaitu : 1) masalah sudah ada dan materi diberikan, 2) siswa diberi masalah sebagai

pemecah/diskusi, kerja kelompok, 3) masalah tidak dicari, 4) siswa ditugaskan mengevaluasi, 5) siswa memberikan kesimpulan. Masalah tersebut dijadikan fokus pembelajaran dan dapat diselesaikan siswa secara kerja kelompok sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang beragam kepada siswa seperti kerja sama dan interaksi dalam kelompok. Anak mendapat pengalaman belajar dengan pemecahan masalah seperti membuat hipotesis, melakukan penyelidikan, mengumpulkan data, membuat kesimpulan, berdiskusi dan mempresentasikannya. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa metode *problem solving* dapat memberikan pengalaman yang kaya kepada siswa dan mempengaruhi hasil belajar IPS. Selain itu, guru memfokuskan dirinya untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan dan kecakapan berfikir siswa dalam mempelajari dan menyerap materi pengajaran. Sehingga hasil belajar dapat dipengaruhi oleh metode *problem solving*.

Dengan demikian diduga penggunaan metode *problem solving* secara signifikan berpengaruh terhadap hasil belajar IPS tentang apa yang mereka pelajari sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teori di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian sebagai berikut: jika metode pemecahan masalah (*problem*

*solving*) diterapkan, maka terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa di kelas V SD di Kelurahan Rawamangun Jakarta Timur.